

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*. Lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata. (MCA-Indonesia, 2017).

Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013 prevalensi *stunting* nasional mencapai 37,2%, hal itu meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Sedangkan pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2015 (29,0%) dan Tahun 2017 (29,6 %). Persentase balita usia 0-23 bulan menurut status gizi dengan indeks tb/u menurut provinsi tahun 2015-2016 pada Data Informasi Kesehatan Indonesia Provinsi Jawa Timur sebesar 20,4% dan usia 0-59 bulan sebesar 26,1%. Sedangkan Pemantauan Status Gizi 2016 mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Malang sebesar 23,9% dan diperoleh laporan dari puskesmas (2018) bahwa sebesar 24,5% untuk Kecamatan Bululawang serta untuk Desa Kuwolu sebesar 13,3%.

*Stunting* atau tubuh pendek pada masa anak merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. *Stunting* juga berkorelasi dengan gangguan perkembangan neurokognitif dan resiko menderita penyakit tidak menular di masa depan. (Infodatin Situasi Gizi, 2016).

Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya *stunting*, diantara salah satunya adalah tingkat konsumsi dan kurangnya pengetahuan ibu bayi terhadap pemenuhan gizi. Sehingga peran ibu sangat penting dalam menjaga status gizi Balita. ( BC. Rosha; dkk, 2012).

Adapun menurut Aridiyah *et al* (2015), faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu,pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink,tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik dari orang tua,namun status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR tidak mempengaruhi terjadinya *stunting*. Tingkat kecukupan protein dan kalsium di pedesaan menunjukkan hubungan yang sedangkan di perkotaan tidak menunjukkan adanya hubungan. Selain itu, faktor yang paling mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita di wilayah pedesaan maupun perkotaan sama yaitu tingkat kecukupan zink.

Menurut kajian Unicef Indonesia, terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka balita *stunting* usia 6-23 bulan di Indonesia. Salah satu hambatan utamanya adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik-praktik gizi yang tidak tepat. Secara khusus dijelaskan bahwa pengetahuan dan praktik yang menjadi hambatan utama adalah pemberian ASI eksklusif yang masih sangat kurang dan rendahnya pemberian makanan pendamping yang sesuai (41%). (Unicef, 2012).

Kekurangan gizi masa anak-anak selalu dihubungkan dengan kekurangan vitamin mineral yang spesifik dan berhubungan dengan mikronutrien tertentu. Beberapa tahun terakhir ini telah banyak penelitian mengenai dampak dari kekurangan mikronutrien, dimulai dari meningkatnya resiko terhadap penyakit infeksi dan kematian yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mental. Konsekuensi defisiensi mikronutrien selama masa anak-anak sangat berbahaya. Kekurangan protein murni pada stadium berat menyebabkan *kwashiorkor* pada anak-anak di bawah lima tahun. Kekurangan protein juga sering ditemukan secara bersamaan dengan kekurangan energi yang menyebabkan kondisi yang dinamakan *marasmus*. (Almatsier, 2004)

Protein sendiri mempunyai banyak fungsi, diantaranya membentuk jaringan tubuh baru dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara jaringan tubuh, memperbaiki serta mengganti jaringan yang aus, rusak atau mati, menyediakan asam amino yang diperlukan untuk membentuk enzim pencernaan dan metabolisme, dll. (Karsin ES. 2004)

Menurut Losong dan Adriani, 2017 mengungkapkan bahwa asupan makanan pada balita *stunting* perlu ditingkatkan terutama bahan makanan yang mengandung tinggi zat besi dan zink agar dapat mencegah terjadinya *stunting* yang lebih lanjut.

Sedangkan zink dapat berfungsi untuk memperlancar efek vitamin D terhadap metabolisme tulang dengan stimulasi sintesis DNA di sel-sel tulang. Oleh sebab itu, zink erat kaitannya dengan metabolisme tulang, sehingga sangat penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan (Anindita, 2012).

Menurut faktor-faktor yang memengaruhi *stunting*, peneliti memilih metode pendampingan terhadap ibu balita *stunting* usia 6-59 bulan. Pendampingan gizi adalah kegiatan dukungan dan layanan bagi keluarga agar dapat mencegah dan mengatasi masalah gizi (gizi kurang dan gizi buruk) anggota keluarganya. Pendampingan dilakukan dengan cara memberikan perhatian, menyampaikan pesan, menyemangati, mengajak, memberikan pemikiran/solusi, menyampaikan layanan / bantuan, memberikan nasihat, merujuk, menggerakkan dan bekerjasama. (Dara, 2008).

Pelaksanaan program pendampingan ini mempunyai manfaat yang besar bagi keluarga dampingan. Keluarga dampingan yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya pola asuh untuk meningkatkan status gizi balitanya mulai mempraktekkan pengetahuan yang diberikan oleh pendamping. (Siswanti, *et al*, 2016).

Pendampingan ini menggunakan media cetak berupa *booklet*. Menurut Notoatmodjo (2011) *booklet* merupakan suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi. Salah satu kekuatan *booklet* adalah dapat disimpan lama sehingga dapat meminimalisir kehilangan. (Suiraoaka dan Supariasa. 2012)

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendampingan Gizi terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita, Tingkat Konsumsi Protein, dan Tingkat Konsumsi Zink Balita *Stunting* usia 6-59 bulan di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang".

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh Pendampingan Gizi terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi (Protein dan Zink) Balita *Stunting* usia 6-59 bulan di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang sebelum dan sesudah intervensi?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh pendampingan gizi terhadap tingkat pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi (protein dan zink) balita *stunting* usia 6-59 bulan di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang sebelum dan sesudah intervensi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mempelajari tingkat pengetahuan gizi ibu balita *stunting* sebelum dan sesudah diberi pendampingan gizi.
- b. Mempelajari tingkat konsumsi protein balita *stunting* sebelum dan sesudah diberi pendampingan gizi.
- c. Mempelajari tingkat konsumsi *zink* balita *stunting* sebelum dan sesudah diberi pendampingan gizi.
- d. Mempelajari tingkat pengetahuan gizi ibu balita *stunting* pada kelompok yang diberi dan tidak diberi pendampingan gizi.
- e. Mempelajari tingkat konsumsi protein balita *stunting* pada kelompok yang diberi dan tidak diberi pendampingan gizi.

- f. Mempelajari tingkat konsumsi *zink* balita *stunting* pada kelompok yang diberi dan tidak diberi pendampingan gizi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dapat digunakan sebagai salah satu bacaan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang gizi balita serta pentingnya asupan protein dan zink yang cukup agar dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan anak.

- b. Bagi Petugas Kesehatan di di Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai balita *stunting* di di Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang sehingga para petugas kesehatan dapat memantau dan meminimalisir kejadian *stunting* di Kecamatan Bululawang.

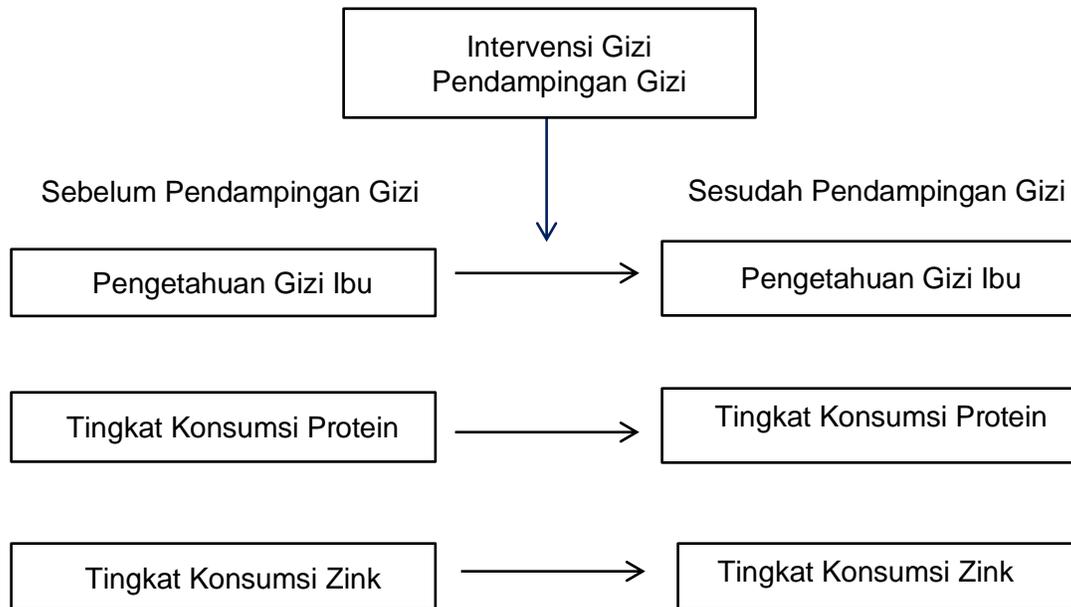
- c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penyedia pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatannya guna untuk merawat dan mengurangi balita *stunting* di di Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.

- d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman peneliti tentang pengaruh pendampingan gizi terhadap pengetahuan gizi ibu dan tingkat konsumsi (protein dan zink) balita usia 6-59 bulan di Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.

## E. Kerangka Konsep



**Gambar 1. Kerangka konsep**

## F. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh pendampingan gizi terhadap perubahan pengetahuan gizi ibu serta tingkat konsumsi protein dan zink pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.
2. Terdapat pengaruh pendampingan gizi terhadap perubahan tingkat konsumsi protein pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.
3. Terdapat pengaruh pendampingan gizi terhadap perubahan tingkat konsumsi zink pada balita *stunting* usia 6-59 bulan di Desa kuwolu, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.